

REVITALISASI BAHASA MELAYU KUTAI MELALUI LOMBA BEMAMAI

THE REVITALIZATION OF THE KUTAI MALAY LANGUAGE THROUGH THE BEMAMAI COMPETITION

Nur Bety¹, Yusak Hudyono², Widyatmike Gede Mulawarman³

Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur¹

Jalan Batu Cermin 25, Sempaja, Samarinda

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mulawarman²³

Jalan Ki Hajar Dewantara, Gunung Kelua, Samarinda

Pos-el: bety_salim@yahoo.com¹, yushudy@yahoo.com², widyatmike@fkip.unmul.ac.id³

*)Naskah diterima: 20 September 2023; direvisi: 22 September 2023; disetujui: 30 Oktober 2023

Abstrak

Penelitian Revitalisasi Bahasa Melayu Kutai Melalui Lomba *Bemamai* ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk atau model revitalisasi bahasa Melayu Kutai melalui lomba *bemamai*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dan bersifat deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dokumentasi dan observasi. Berdasarkan analisis data tuturan *bemamai* dapat disimpulkan bahwa tradisi *bemamai* dalam masyarakat suku Kutai sarat dengan kearifan lokal. Bentuk lomba *bemamai* ini merupakan mini drama yang terdiri atas minimal dua orang. Dari data tuturan *bemamai* yang dianalisis oleh peneliti tidak satu pun ditemukan ungkapan-ungkapan tradisional berupa peribahasa, pepatah, atau semboyan yang sarat dengan kearifan lokal. Oleh karena itu, pada saat panitia melaksanakan lomba *bemamai* yang berbentuk mini drama, hendaknya dipersyaratkan kepada peserta bahwa di dalam tuturan *bemamainya* tersebut bisa diungkapkan satu atau lebih ungkapan-ungkapan tradisional yang mengandung nilai kearifan lokal suku Kutai agar kekayaan budaya suku Kutai tetap eksis dan lestari.

Kata kunci: revitalisasi, bahasa Melayu Kutai, lomba *bemamai*

Abstract

Research on the Revitalization of the Kutai Malay Language through the Bemamai Competition aims to describe the form or model of revitalization of the Kutai Malay language through the bemamai competition. The method used in this research is a qualitative method and is descriptive. The data collection techniques used in this research are documentation and observation. Based on the analysis of bemamai speech data, it can be concluded that the bemamai tradition in the Kutai tribal community is full of local wisdom. The form of this group competition is a mini drama consisting of a minimum of two people. From the bemamai speech data analyzed by researchers, not a single traditional expression was found in the form of proverbs, proverbs or slogans that are full of local wisdom. Therefore, when the committee carries out a bemamai competition in the form of a mini drama, it should be required of the participants that in their bemamai speech one or more traditional expressions containing local wisdom values of the Kutai tribe can be expressed so that the cultural richness of the Kutai tribe continues to exist and be preserved.

Keywords: revitalization, Kutai Malay Language, bemamai competition

PENDAHULUAN

Perkembangan arus globalisasi berdampak signifikan terhadap keberadaan bahasa Melayu Kutai. Keberadaan bahasa Melayu Kutai apabila dikaitkan dengan rencana pemindahan ibu kota negara di Provinsi Kalimantan Timur akan semakin mengkhawatirkan. Derasnya arus pendatang yang masuk ke Provinsi Kalimantan Timur tentunya akan membawa berbagai budaya dan bahasa bersamanya. Hal ini menjadi ancaman terhadap keberadaan budaya dan bahasa lokal dalam hal ini bahasa Melayu Kutai. Dalam kegiatan Rapat Koordinasi Revitalisasi Bahasa Daerah di Provinsi Kalimantan Timur yang diselenggarakan oleh Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur pada 1 Maret 2023 di Kantor Gubernur Provinsi Kalimantan Timur, Deputy Bidang Sosial, Budaya, dan Pemberdayaan Masyarakat Otorita Ibu Kota Negara (IKN), Alimuddin menjelaskan perlunya pemertahanan budaya lokal termasuk bahasa daerah. Upaya yang dilakukan oleh otorita IKN meliputi peningkatan sumber daya manusia masyarakat setempat di seputar IKN agar mampu mengimbangi derasnya arus pendatang.

Sebagaimana kita ketahui bahwa Indonesia memiliki keanekaragaman budaya dan bahasa yang harus dijaga dan dilestarikan. Pelestarian bahasa daerah merupakan tanggung jawab bersama, baik pemerintah maupun masyarakat. Peran masyarakat dalam melestarikan bahasa daerah dapat dilakukan dengan mengenalkan bahasa daerah tersebut kepada generasi muda dengan menggunakan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari. Adapun peran pemerintah dalam upaya mempertahankan atau melestarikan bahasa daerah yaitu dengan membuat program dalam penerapan bahasa daerah,

seperti festival-festival atau kegiatan-kegiatan bahasa daerah dan kebudayaan.

Bahasa Melayu Kutai merupakan salah satu bahasa daerah yang masih hidup dan berkembang di Provinsi Kalimantan Timur. Bahasa Melayu Kutai masih digunakan sebagai alat komunikasi, baik lisan maupun tulis antarwarga masyarakat terutama di Kabupaten Kutai Kartanegara dan sebagian di wilayah Kabupaten Kutai Barat, Kabupaten Kutai Timur, Kota Samarinda, Kota Balikpapan, dan Kota Bontang.

Sebagaimana bahasa daerah lainnya, bahasa Melayu Kutai juga mengemban fungsi-fungsi ideal, yaitu sebagai lambang identitas dan kebanggaan etnik, sarana komunikasi intraetnik, dan pemer kaya bahasa Indonesia (Darma, dkk., 2013:2). Namun, pada saat ini bahasa Melayu Kutai sudah mengalami kemunduran dan pergeseran, khususnya pada generasi muda yang sudah beralih menggunakan bahasa Indonesia dalam komunikasi sehari-hari. Hal ini dikarenakan bahasa Melayu Kutai dianggap kurang bergengsi bagi generasi muda. Penutur bahasa Melayu Kutai seringkali dianggap kampungan, ketinggalan zaman atau tidak *gaul*. Oleh karena itu, hanya kalangan generasi tua yang secara aktif masih mau menggunakan bahasa Melayu Kutai dalam pergaulan sehari-hari.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana bentuk atau model revitalisasi bahasa Melayu Kutai melalui Lomba Bemamai. Adapun tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan bentuk atau model revitalisasi bahasa Melayu Kutai melalui lomba *bemamai*. Selanjutnya, dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan contoh bentuk atau model revitalisasi bahasa daerah dalam usaha pelestarian bahasa daerah.

LANDASAN TEORI

Menurut Rana, dkk. (2022:36) revitalisasi dimaknai sebagai 'proses, cara, perbuatan menghidupkan kembali' suatu hal yang sebelumnya kurang berdaya. Revitalisasi bahasa daerah didefinisikan sebagai upaya untuk meningkatkan penggunaan bahasa daerah yang kondisinya kian terancam punah. Revitalisasi juga sebagai bentuk kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan daya hidup bahasa daerah. Peningkatan daya hidup bahasa daerah terdiri atas upaya pengembangan dan perlindungan bahasa sekaligus pembinaan penutur bahasa.

Selanjutnya, dalam buku Pedoman Revitalisasi Bahasa Daerah dijelaskan bahwa revitalisasi bahasa daerah secara umum diartikan sebagai upaya pelestarian dan pengembangan bahasa daerah melalui pewarisan kepada generasi muda untuk mendorong penggunaannya dalam komunikasi yang beragam sehingga daya hidup bahasa daerah tersebut pada taraf aman dan ditransmisikan dengan baik (2022: 2).

Adapun tujuan akhir dari revitalisasi bahasa daerah yaitu para penutur muda akan menjadi penutur aktif bahasa daerah dan mempelajari bahasa daerah dengan penuh suka cita melalui media yang disukai; menjaga kelangsungan hidup bahasa dan sastra daerah; menciptakan ruang kreativitas dan kemerdekaan bagi para penutur bahasa daerah untuk mempertahankan bahasanya; serta menemukan fungsi dan ranah baru dari sebuah bahasa dan sastra daerah. Upaya revitalisasi bahasa daerah tentu membutuhkan peran serta dari berbagai pihak, baik itu pemerintah pusat, pemerintah daerah, maupun generasi muda (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2022).

Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk melestarikan, mengenalkan, dan

meningkatkan penggunaan bahasa daerah yaitu melalui revitalisasi bahasa daerah melalui lomba. Lomba bahasa daerah dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, seperti lomba pidato, lomba menulis, lomba menyanyi, dan lain sebagainya.

Adapun beberapa manfaat dari revitalisasi bahasa daerah melalui lomba sebagai berikut.

- (1) Meningkatkan minat masyarakat untuk belajar dan menggunakan bahasa daerah.

Dengan mengadakan lomba bahasa daerah, masyarakat akan merasa tertarik untuk belajar dan menggunakan bahasa daerah karena terdapat sebuah ajang untuk menunjukkan kemampuan dalam penggunaan bahasa daerah tersebut.

- (2) Membangun rasa kebanggaan dan identitas budaya.

Melalui lomba bahasa daerah, masyarakat dapat memperoleh rasa kebanggaan dan meningkatkan identitas budaya, karena mereka dapat mengetahui lebih dalam tentang bahasa daerah, serta dapat memperlihatkan kemampuan dalam menggunakan bahasa daerah tersebut.

- (3) Mendorong penggunaan bahasa daerah di masyarakat.

Dengan mengadakan lomba bahasa daerah, masyarakat akan lebih termotivasi untuk menggunakan bahasa daerah sehari-hari sehingga dapat membantu melestarikan dan memperkuat penggunaan bahasa daerah dalam masyarakat.

- (4) Menjaga keberagaman bahasa dan budaya.

Melalui lomba bahasa daerah, masyarakat dapat mengetahui dan memperhatikan keberagaman bahasa dan budaya yang ada di sekitar mereka sehingga dapat menjaga keragaman

bahasa dan budaya tersebut agar tidak hilang.

- (5) Menghasilkan karya-karya dalam bahasa daerah yang dapat diapresiasi oleh masyarakat luas.

Dengan adanya lomba bahasa daerah, akan dihasilkan karya-karya seperti pidato, puisi, cerpen, lagu, dan lain-lain yang menggunakan bahasa daerah. Karya-karya tersebut dapat diapresiasi oleh masyarakat luas sehingga dapat membantu memperkenalkan dan mempopulerkan bahasa daerah tersebut.

Oleh karena itu, revitalisasi bahasa daerah melalui lomba merupakan sebuah upaya yang penting dan perlu dilakukan untuk melestarikan dan memperkuat penggunaan bahasa daerah dalam masyarakat.

Bemamai berasal dari bahasa Kutai yang berarti 'mengomel' atau 'bersungut-sungut' (Darma, 2013:267). Adapun Darjad (dalam Daniar, 2018:3) menyatakan bahwa *bemamai* adalah sebuah kebiasaan dari para orang tua suku Kutai untuk menasihati anak-anaknya dengan nada bicara yang sedikit lebih tinggi dan terkesan seperti marah, tetapi sebenarnya tidak marah. *Bemamai* biasanya dilakukan atau diungkapkan orang tua kepada anaknya yang melakukan kesalahan.

Selanjutnya, Sagusakus Isnaini Fidhiatil Ula, seorang pegiat tradisi lisan suku Kutai (dalam wawancara pada 14 April 2023) menjelaskan bahwa tradisi *bemamai* dalam masyarakat suku Kutai sarat dengan kearifan lokal. Pada saat orang tua *bemamai* (mengomel) tidak sekadar meluapkan rasa marah atau kesal kepada anaknya tetapi memiliki tujuan untuk memberikan kebaikan kepada anaknya. Pada zaman dahulu, orang tua yang *bemamai* itu selalu menyertakan ungkapan atau peribahasa dalam bahasa Melayu Kutai yang berisi

tentang nasihat atau petuah yang bertujuan untuk memberikan kebaikan kepada anak-anaknya.

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) (2017:1169) mengomel adalah marah dengan banyak mengeluarkan kata-kata. Berdasarkan makna yang terdapat di dalam KBBI, *bemamai* memiliki makna yang negatif. Suatu perilaku atau tindakan yang tidak baik untuk dilakukan. Untuk masyarakat suku Kutai, *bemamai* merupakan tradisi yang memiliki nilai-nilai kearifan lokal. Oleh karena itu, untuk tetap melestarikan budaya tersebut, baik pemerintah daerah maupun lembaga-lembaga yang lainnya melakukan festival atau lomba *bemamai*.

METODE PENELITIAN

Steven Dukeshire dan Jennifer Thurlow (dalam Sugiyono, 2020:2) menyatakan bahwa "*research is the systematic collection and presentation of information*". Penelitian merupakan cara yang sistematis untuk mengumpulkan data dan mempresentasikan hasilnya. Adapun Creswell (dalam Sugiyono, 2020:2) mengemukakan bahwa "*research methods involve the form of data collection, analysis, an interpretation that research proposes for the studies*". Metode penelitian merupakan proses kegiatan dalam bentuk pengumpulan data, analisis, dan memberikan interpretasi yang terkait dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, Sugiyono (2020:2) menjelaskan bahwa metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dan bersifat deskriptif. Arikunto (2016:12) menyatakan bahwa penelitian kualitatif (penelitian naturalistik) terjadi secara alamiah, apa adanya, menekankan pada deskripsi

secara alami. Adapun Brogden dan Taylor (dalam Moleong, 2006:12) menjelaskan bahwa metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar individu tersebut secara holistik (utuh). Dengan demikian, penelitian ini berupaya mengungkapkan tradisi *bemamai* dalam bahasa Melayu Kutai oleh suku Melayu Kutai.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dokumentasi dan observasi. Teknik dokumentasi berupa tuturan peserta lomba *bemamai* dalam bahasa Melayu Kutai yang diambil dari *YouTube*. Tuturan tersebut kemudian ditranskripsi dan ditransliterasi ke dalam bahasa Indonesia. Sementara itu, teknik observasi dilakukan dengan cara menyimak/mengamati tuturan *bemamai* yang disampaikan oleh peserta pada lomba tersebut. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan (Sugiyono, 2022:131).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Bahasa Melayu Kutai

Bahasa Melayu Kutai memiliki penutur yang cukup besar jika dibandingkan dengan bahasa-bahasa lainnya di Kalimantan Timur, yaitu sekitar 290.000-an penutur menurut data SIL (2006). Bahasa Melayu Kutai dituturkan di beberapa wilayah, di antaranya: Desa Kota Bangun Ulu, Kota Bangun Ilir, dan Kahala (Kabupaten Kutai Kartanegara), Muara Lesan (Kabupaten Berau), Melak (Kabupaten Kutai Barat), Muyup Ulu (Kabupaten Kutai Barat), Banua Baru (Kabupaten Kutai Timur), dan di Kota Samarinda.

Pada saat ini bahasa Melayu Kutai sudah mengalami kemunduran dan pergeseran, khususnya pada generasi muda yang sudah beralih menggunakan bahasa Indonesia dalam komunikasi sehari-hari. Suku Kutai tidak memiliki aksara sendiri. Tradisi lisan yang digunakan oleh suku Kutai umumnya dibukukan dengan menggunakan tulisan dalam aksara Arab atau Jawi. Bahasa Melayu Kutai umumnya hidup dan berkembang dalam bentuk penuturan (percakapan), serta sastranya dalam bentuk puisi (pantun). Sangat sedikit bukti-bukti tertulis yang dihasilkan dalam bahasa Melayu Kutai.

Tahun 90-an bahasa Melayu Kutai pernah diajarkan di sekolah, yaitu di tingkat dasar sebagai mata pelajaran Bahasa Kutai. Namun, pelaksanaannya tidak bertahan lama atau hanya beberapa tahun saja. Sepuluh tahun lebih bahasa Kutai sudah tidak diajarkan lagi di sekolah. Dua tahun terakhir ini, pemerintah daerah berupaya menghidupkan kembali pengajaran bahasa Melayu Kutai di sekolah dengan memasukkan sebagai muatan lokal di Kabupaten Kutai Kartanegara. Namun, masih dalam tahap perencanaan dan persiapan, belum direalisasikan.

Komunitas bahasa Melayu Kutai, khususnya generasi mudanya kurang aktif dan kurang eksis. Meskipun ada beberapa komunitas generasi muda di media sosial yang mengatasnamakan komunitas Kutai, tetapi bahasa yang digunakan masih bercampur-campur dengan bahasa Indonesia, bahkan bercampur dengan bahasa Banjar. Dengan demikian, penutur bahasa Melayu Kutai di kalangan generasi muda secara kasat mata mengalami kemunduran. Berdasarkan hasil kuesioner siswa (2019) mengenai sikap generasi muda dalam berbahasa, khususnya bahasa daerah juga menunjukkan bahwa mereka cenderung menggunakan bahasa Indonesia dalam

berkomunikasi walaupun mereka termasuk suku Kutai. Apabila kondisi tersebut hanya dibiarkan, cepat atau lambat bahasa Melayu Kutai akan mengalami kemunduran dan kepunahan. Oleh karena itu, perlu upaya untuk melindungi bahasa Melayu Kutai dengan melakukan revitalisasi bahasa tersebut, misalnya melalui *Lomba Bemamai*. Bentuk pelestarian yang dilakukan melalui lomba atau festival dianggap efektif karena kegiatan tersebut dapat dilakukan secara terus-menerus dan berkesinambungan.

Bentuk atau Model Revitalisasi Bahasa Melayu Kutai Melalui Lomba Bemamai

Saat ini di beberapa kabupaten dan kota di Provinsi Kalimantan Timur, seperti Kabupaten Kutai Kartanegara, Kabupaten Kutai Barat, Kota Bontang, dan Kota Samarinda, *bemamai* sudah dijadikan sebagai salah satu kegiatan seni yang selalu dilombakan. Misalnya, pada acara Festival Adat Erau di Kabupaten Kutai Kartanegara, acara Erau Pelas Benua Guntung di Kota Bontang, acara Hari Ulang Tahun Provinsi Kalimantan Timur di Kota Samarinda, dan acara Hari Ulang Tahun Kemerdekaan Republik Indonesia di Kabupaten Kutai Barat.

Peserta lomba *bemamai* tidak hanya diikuti oleh kalangan generasi tua, tetapi juga diikuti oleh kalangan generasi muda. Seperti Lomba Bemamai yang diselenggarakan oleh Pemerintah Kecamatan Melak, Kabupaten Kutai Barat, peserta lombanya terdiri atas pelajar SMP dan SMA.

Bentuk lomba *bemamai* ini merupakan mini drama yang terdiri atas minimal dua orang. Ada yang berperan sebagai orang tua, sebagai anak, sebagai teman (sebagai penengah), dan lain sebagainya dalam drama tersebut. Berbagai macam nasihat yang disampaikan oleh orang tua kepada anak atau lawan bicaranya, seperti

menghormati orang tua, rajin membantu orang tua, rajin belajar, rajin salat dan mengaji, tidak kebut-kebutan di jalan, dan lain sebagainya. Nasihat itu disampaikan agar si anak menjadi anak yang baik, sopan, santun, dan berbakti kepada orang tua, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pada saat si anak dinasihati oleh orang tua, biasanya si anak lebih banyak diam dengan kepala menunduk. Jika ada respons dari si anak biasanya hanya berupa anggukan kepala atau menjawab 'iya'. Berikut beberapa tuturan yang terdapat di dalam lomba *bemamai*.



Tuturan Bemamai

- (1) *Lopat leh awak ni, jadi kanak bini pembayut meneh.*
Ndik ndak sama sekali bantu emek betepas atau masak.
Malah pacaran terus.
Mun awak tegak ni terus.
Kanak laki mana yang endak dengan awak.
- Astaga kamu ini, jadi anak perempuan tetapi benar-benar malas.
Sama sekali tidak ada membantu ibu mencuci pakaian atau masak.
Malah pacaran terus.
Kalau kamu seperti ini terus.
Laki-laki mana yang mau dengan kamu.

Data (1) seorang ibu memberikan nasihat kepada putrinya agar tidak menjadi anak yang pemalas dalam membantu orang tuanya, seperti mencuci pakaian atau mencuci piring. Anak perempuan yang pemalas nantinya tidak ada laki-laki yang mau dengan anak perempuan tersebut.

- (2) *Astagfirullahalazhim.*
Kenapa dapur ni behambur tegak ni.
Mana manusia ni.
Di ... oh ... Di ... mana awak Di.
Eh ... eh ... eh ... bujur bujur nya kanak ini ni.
Diam awak sini.
Kan dah kupadahi aku ndak bekerja, dapur simpuni.
Ni ndik, aku hilang, awak hilang jua.
Besimpun tu ndik nya kanak bini maha.
Kumadahi, kanak laki gin kawa mun nya berseh-berseh
Ndik da salahnya.
- Astagfirullahalazhim.
Kenapa dapur berantakan seperti ini.
Ke mana orang-orang ini.
Di ... oh ... Di, di mana Di. (memanggil anaknya)

Eh ... eh ... eh ... benar benar anak ini.
Ke sini kamu.
Aku sudah beri tahu, jika aku kerja, bersihkan dapur.
Ini tidak, aku pergi, kamu pergi juga.
Kamu pergi ke mana.
Bersih-bersih rumah itu tidak hanya dilakukan oleh anak perempuan.
Aku beri tahu.
Tidak ada salahnya anak laki-laki juga bisa membersihkan rumah.

Data (2) seorang ayah menasihati anaknya agar pada saat orang tua pergi bekerja, si anak dapat membantu membersihkan rumah. Pekerjaan membersihkan rumah tidak hanya dilakukan oleh anak perempuan saja tetapi juga dapat dikerjakan oleh anak laki-laki.

- (3) *Tu kemai tu.*
Mbok Timok ke rumah tu.
Anaknya awak jaguri.
Tetor gigi anak urang.
Awak ni nya mahut bunyi mbok timok.
Yang lain tu njawati maha
Mun awak mbunuh anak urang.
Pelisi urusannya tahu.
Kurung urang awak tu.
Ku leh mangga anak maha kumadahi.
Mun ndik pada anak ndik kumadahi awak ni.
Pucahkanku ndak jadi apa.
Jadi kode jadi berok kah tu barangnya.
Amun ndak jadi kode bepadah.
Nyaman ngantar ke pulau kembang dinun.
- Kemarin itu,
Ibu Timok ke rumah.
Anaknya kamu pukuli.
Copot gigi anaknya.
Kamu itu benar-benar nakal kata Ibu Timok.
Yang lainnya memegang saja.
Kalau kamu membunuh anak orang, polisi urusannya.

Di penjara orang kamu.
 Aku ini memberi tahu kamu karena
 kamu anakku.
 Kalau kubiarkan mau jadi apa kamu.
 Jadi kera jadi monyet terserah.
 Kalau mau jadi monyet bilang.
 Enak langsung kubawa ke Pulang
 Kembang sana.

Data (3) Seorang ayah menasihati anaknya agar tidak melakukan kejahatan, yaitu memukul anak orang sehingga giginya copot. Si ayah menjelaskan kepada anaknya kalau berbuat kejahatan akan dilaporkan ke polisi dan berakibat penjara untuk anaknya. Si ayah menginginkan agar si anak patuh dan mau mendengar nasihat yang diberikan orang tua kepada anaknya.

- (4) *Sedang haja tu kumadahi.
 Mun urang tuha kerja di rumah tu
 tulungi.
 Gala peaeran di dapur tu diisii.
 Ni ndik, mun dah aku kah ngisii.
 Ndak berebut kali basoh tu.
 Kena giliran nyawa bila bepalit maha lagi.
 Baek ada tisu begulung di WC.
 Mun ndik ada ya bekukuh ngan gala
 telihan maha lagi.
 Bujur bujur kanak ni sedang haja ku tu
 madahi awak.
 Sekolah ndik mau,
 ngaji ndik mau.
 Dahnya hak sembahyang tu.*
- Tamat kali, ndak jadi apa kanak ini ni.
 Sudah cukup kuberi tahu.
 Kalau orang tua bekerja di rumah itu
 dibantu.
 Seperti air di dapur itu diisi.
 Ini tidak, kalau aku sudah mengisi air.
 Langsung berebut mencuci.
 Tiba giliran aku yang mau mencuci
 airnya sudah tidak ada lagi.
 Untung ada tisu di WC.

Kalau tidak ada terpaksa memakai
 kayu ulin saja lagi
 Benar-benar anak ini cukup saja sudah
 aku menasihati kamu.
 Sekolah tidak mau.
 Mengaji tidak mau.
 Sudahnya salat juga tidak mau.

Data (4) orang tua menasihati anaknya agar si anak menjadi anak yang patuh dan mau mendengar nasihat orang tua. Misalnya, membantu orang tua mengisi air pada saat orang tua pergi bekerja. Si orang tua juga menginginkan anaknya rajin pergi ke sekolah. Selain itu, si anak juga diharapkan rajin beribadah kepada Tuhan dengan mengaji dan salat.

- (5) *X: Assalamualaikum
 Y: Waalaikumsalam
 Oh, Su, apa kita polah rame kali ni di
 rumah ni.
 X: Sakit madahi ngetepa maha.
 Y: Lopaaat, saya ni ndak tidur siang ni.
 Tegak ni kita rame kali di rumah.
 Awak apa jua dipolah sing urang tuha
 sampai ngomel tegak tu.
 X: Dipadahi urang tuha kali
 Beisi anak bujur bujur beuntung
 betuah sekalinya kanak ni ni.
 Wuuh, ku nggasak ni.
 Y: Beingat Su, beingat Su, beingat Su.
 X: Meruap hatiku ni nyawa.
 Y: Sihannya anak sudah hak Su leh.
 Aku ni ndak tidur.
 Urang pihak, pihak rumah belakang
 rumah ndak tidur gala.
 Kita mun bemamai mun tegak ni urang
 hek dapat tidur.
 Baik etam bediaman.
 Bekesahan bebaik etam
 Bebaik etam ngaji.
 X: Barang haja amun kita tidur, tidur aja.
 Aku ndik ganggu kita tidur, anakku aja
 kuurusi ni.
 Y: Su, ni etam ni sesama tuha ni Su.*

Jadi etam paham paham hak kelakuan kanak muda wayah ni.
Nya rancak bejalan, rancak nya ungah ke hulu kehilir.
Ke hulu ke hilir, pucahkan nya situ.
Mun nya mulang baik baik alhamdulillah.
Mun nya ndik baik iiiihhhh.... Pupus.
X: *Liurku ya liurku.*
Padahi urang tuha tu nurut.
Jangan sek melawan.
Ni ndik melawan, tapi kelakuannya nyorong.
Y: *Iya hak Su. Mun tegak tu yok etam, saya ndak traktir kita makan.*
Etam ke belakang dulu, yok.
X: *Mun makan ayo lah hak, mun makan ku mau.*
Mun bejagur ndik aku, lari aku.
Assalamualaikum.....
X: *Asalamualaikum*
Y: *Waalaikumsalam*
Oh, Su, apa yang kamu kerjakan, sehingga ramai sekali di rumah ini.
X: *Panas rasanya hatiku ini.*
Y: *Astaga, saya ini mau tidur siang.*
Sepertinya di rumah kamu ramai sekali.
Apa yang kamu lakukan sehingga orang tua ngomel-ngomel seperti itu.
X: *Diberi tahu orang tua.*
Punya anak benar-benar. (geregetan)
Wuih, kupukul rasanya.
Y: *Ingat Paman, ingat Paman.*
Ingat Paman.
X: *Kesal hatiku ini.*
Y: *Kasih anak, sudahlah Paman.*
Aku ini mau tidur.
Orang-orang, orang di belakang rumah juga mau tidur.
Kalau kamu mengomel seperti ini, orang-orang jadinya ga bisa tidur.

Lebih baik diam.
Kita mengobrol.
Kita mengaji.
X: *Kalau mau tidur, tidur aja!*
Aku tidak mengganggu kamu tidur.
Anakku saja yang kuurusi.
Y: *Paman, kita ini sama-sama orang tua.*
Kita harus memahami kelakuan anak muda sekarang ini.
Mereka sering jalan-jalan, ke sana ke mari.
Ke hulu ke hilir, biarkan saja.
Kalau dia pulang dalam keadaan baik, alhamdulillah.
Kalau tidak baik, iiiihhhh.... selesai.
X: *Mau saya itu kalau dinasihati orang tua harus menurut.*
Jangan melawan.
Ini memang tidak melawan, tetapi kelakuannya sesukanya.
Y: *Iya Paman, kalau seperti ini ayo kita.*
Saya mau mentraktir Paman makan.
Ayo kita pergi sekarang.
X: *Kalau makan, dengan senang hati, aku mau makan.*
Kalau berkelahi aku tidak mau, aku lari.
Assalamualaikum

Data (5) pada saat orang tua mengomel, tetangga datang menghampiri dan menanyakan tentang keributan yang terjadi antara orang tua dan anak. Kemudian tetangga tersebut menasihati orang tua tersebut agar tidak mengganggu tetangga yang lainnya karena pada saat itu sedang tidur siang. Selanjutnya, si tetangga juga menasihati agar orang tua harus bisa memahami kelakuan anak-anak saat ini yang sudah berbeda masanya dengan anak-anak pada masa lalu. Di akhir dialog si tetangga mentraktir makan si orang tua agar berhenti mengomel.

PENUTUP

Berdasarkan analisis data tuturan *bemamai* dapat disimpulkan bahwa revitalisasi bahasa Melayu Kutai dalam penelitian ini dilakukan melalui lomba *bemamai*. Tradisi *bemamai* dalam masyarakat suku Kutai sarat dengan kearifan lokal. Pada saat orang tua *bemamai* (mengomel) tidak sekadar meluapkan rasa marah atau kesal kepada anaknya tetapi memiliki tujuan untuk memberikan kebaikan kepada anaknya. Nasihat-nasihat yang disampaikan oleh orang tua, teman, kerabat, dan lain sebagainya kepada mitra tuturnya (anak, teman, kerabat, dan lain sebagainya) berisi tentang kebaikan, seperti rajin membantu orang tua, santun kepada orang tua dan orang lain, menyayangi orang tua dan teman, rajin beribadah kepada Tuhan dan lain sebagainya. Pada zaman dahulu, orang tua yang *bemamai* itu selalu menyertakan ungkapan atau peribahasa dalam bahasa Melayu Kutai yang berisi tentang nasihat atau petuah yang bertujuan untuk memberikan kebaikan kepada anak-anaknya.

Namun, dari data tuturan *bemamai* yang dianalisis oleh peneliti, tidak ada satu pun ditemukan ungkapan-ungkapan tradisional berupa peribahasa, pepatah, atau semboyan yang sarat dengan kearifan lokal. Oleh karena itu, pada saat melaksanakan lomba *bemamai* yang berbentuk mini drama, penyelenggara kegiatan atau lomba hendaknya mensyaratkan di dalam tuturan *bemamai* tersebut bisa diungkapkan satu atau lebih ungkapan-ungkapan tradisional yang mengandung nilai kearifan lokal suku Kutai agar kekayaan budaya suku Kutai tetap eksis dan lestari.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. 2017. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Edisi Kelima*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. 2022. *Pedoman Revitalisasi Bahasa Daerah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Daniar, M. Aldyka. 2018. Analisis Tuturan Bemamai Suku Kutai Tenggarong Ditinjau dari Aspek Nilai Budaya. Skripsi. Samarinda: Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, PUniversitas Mulawarman.
- Darma, M. 2013. *Kamus Bahasa Kutai – Bahasa Indonesia*. Samarinda: Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur.
- https://www.youtube.com/results?search_query=bemamai.
- <https://kalim.antaranews.com/berita/7952/ketika-mengomel-dilombakan>.
- Miles, M.B. dan Huberman, A.M. 1992. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- SIL Internasional, Cabang Indonesia. 2006. *Bahasa-Bahasa di Indonesia (Languages of Indonesia)*. Jakarta: SIL Internasional, Cabang Indonesia.
- Sugiyono. 2020. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Rana, Adzra Zakiya. 2020. *Kumpulan Opini Terpilih Generasi Muda dan Masa Depan Bahasa Daerah sebagai Bahasa Ibu*. Jakarta: Masyarakat Linguistik Indonesia.